

## **Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo**

**Yuni B. Indak<sup>1</sup>, Wiwik Pratiwi<sup>2</sup>**

**IAIN Sultan Amai Gorontalo**

**Email:**

[yunibindak0599@gmail.com](mailto:yunibindak0599@gmail.com)<sup>1</sup>  
[wiwikhalias88@iaingorontalo.ac.id](mailto:wiwikhalias88@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kemandirian anak usia dini dan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK serta faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah kepala TK, 4 guru, dan 1 orangtua anak didik. Hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Gambaran kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo adalah tanggung jawab (membereskan mainan sendiri, merapikan bukunya sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri dan mampu mengambil keputusan sendiri) dan mandiri (cuci tangan sendiri, makan sendiri, menyimpan peralatan tulis menulis sendiri, dan mandi sendiri); 2) Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yaitu memberikan pembiasaan, pengutan mental, bimbingan, dan pemberian contoh; 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yaitu faktor pendukung yaitu dukungan dari orangtua, faktor penghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan sekitar dan kurangnya pembiasaan dari orangtua).

**Kata Kunci:** Peran guru, kemandirian.

**Abstract:** *This study aims to provide an overview of early childhood independence and the teacher's role in developing early childhood independence in kindergarten as well as supporting and inhibiting factors for teachers in developing early childhood independence in Kemala Bhayangkari 06 Kindergarten, Gorontalo. The type of research used is a type of qualitative research. The research informants were the head of the kindergarten, 4 teachers, and 1 student's parents. The results of the study showed that: 1) The description of early childhood independence in Kindergarten Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo is responsibility (clearing up their own toys, tidying up their own books, disposing of trash in their own place and being able to make their own decisions) and independence (washing their own hands, eating alone, store their own writing utensils, and take a bath by themselves); 2) The role of the teacher in developing the independence of early childhood in Kindergarten Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, namely providing habituation, mental reinforcement,*

*guidance, and giving examples; 3) Supporting factors and inhibiting factors for teachers in developing early childhood independence in TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, namely supporting factors, namely support from parents, inhibiting factors, namely internal factors and external factors (the surrounding environment and lack of habituation from parents).*

*Keywords: Teacher's role, independence.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam menghasilkan manusia yang bahagia atau berkualitas tinggi. Akibatnya, pelatihan pendidikan harus dimulai sejak usia muda. Diharapkan adanya upaya untuk melatih dan meningkatkan kemandirian anak dalam rangka mendukung perkembangan anak usia dini. Persekolahan menurut UU Sisdiknas adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif memperkuat daya pikirnya dalam rangka mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia. karakter, dan kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan masyarakat. baik negara maupun negara. Menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), pendidikan harus didasarkan pada empat pilar: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.*<sup>1</sup>

Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Adapun empat pilar tersebut adalah sebagai berikut: a) *Laerning to know* (belajar untuk mengetahui), pilar pertama ini memiliki arti bahwa peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. b) *Learning to do* (belajar melakukan), pilar kedua menekankan pentingnya interaksi dan bertindak. Belajar untuk menerapkan ilmu yang didapat, bekerja sama dalam sebuah tim guna untuk

---

<sup>1</sup> Muhamad Aqshadigrama, "Integrasi Empat Pilar Unesco Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," 2018, <https://radarjogja.jawapos.com/opini/65731577/integrasi-empat-pilar-unesco-dalam-sistem-pendidikan-indonesia>.

memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi. c) *Learning to be* (belajar menjadi), pilar ketiga artinya pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan. d) *Laerning to live together* (belajar hidup bersama), pilar terakhir artinya menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam upaya pembinaan pendidikan anak usia dini, diharapkan adanya upaya untuk mengajarkan dan memperkuat kemandirian anak, karena setiap anak adalah pribadi yang berhak tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak-anak memiliki dunianya sendiri yang sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing dan memiliki naluri sebagai makhluk yang beraneka ragam sebagai fitrah yang diberikan oleh Allah SWT, oleh karena itu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak kecil, khususnya untuk mencapai khalifah yang secara virtual dapat memimpin muka bumi ini, hal utama yang diinginkan adalah pendidikan yang bermutu. Manusia tumbuh menjadi manusia dalam pengalaman otentik yang ditempuh melalui pendidikan, sehingga PAUD menempati peran kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang bermanfaat.<sup>3</sup>

Menurut Erikson dalam Nur Arsiyah, kemandirian adalah usaha untuk melepas diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Menurut Astiati dalam Nur Arsiyah, kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.

---

<sup>2</sup> Sigit Dwi Laksana, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam," *Al-Idarah, Jurnal Kependidikan Islam* 06, no. 01 (2016): 46-50, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>.

<sup>3</sup> Edi Sulis Purwanto, "Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Rahman Papringan Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Kedudukan guru di TK sangat penting dalam menciptakan kemandirian anak. Guru sebagai sebagai penanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian anak didiknya yang diharapkan dapat mendidik dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap kegiatannya. Seorang guru harus mampu dan ahli dalam menyiapkan sejumlah teknik penguasaan sehingga akan menghasilkan suasana belajar yang santai atau nyaman.

Menciptakan suasana belajar dan mampu mengintegrasikan kemandirian dengan kegiatan mengenal anak masing-masing di lingkungan belajar sehingga anak dapat bekerja sama, dan saling berkompetensi dan guru mampu menunjukkan contoh nyata dalam apa yang diajarkan. Dalam hal ini guru bertujuan untuk mampu menarik minat anak untuk merasa bosan dan takut sehingga dapat membantu anak menjadi pribadi yang mandiri di kemudian hari.<sup>4</sup>

Fungsi pengajar di TK sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Pelatih sebagai laki-laki atau perempuan yang bertugas dalam pembelajaran hal-hal yang dapat dilakukan mampu meningkatkan pembelajaran tentang kemandirian anak yang diharapkan mampu mendidik dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap kegiatannya. Seorang pelatih harus mampu dan ahli dalam mempersiapkan berbagai teknik pembelajaran sehingga akan menghasilkan pengetahuan atmosfer yang memuaskan.

Menciptakan pengetahuan tentang lingkungan sekitar dan berada dalam posisi untuk menggabungkan kegiatan mengenal mandiri dengan mengenal anak baik dalam mengenal lingkungan di ruang belajar sehingga anak dapat bekerja secara kolektif dan bersaing satu sama lain dan pelatih mampu untuk menunjukkan contoh konkret dalam apa yang diajarkan. Dalam hal ini guru berusaha untuk dapat menarik minat anak untuk belajar selain merasa bosan dan takut sehingga dapat membantu remaja tampil sebagai manusia yang tidak memihak di masa depan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nur Arsiyah, "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Tunas Muda IIKKT Palmerah" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>5</sup> Nur Arsiyah.

Peran guru di lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak sangat penting. Salah satu contohnya adalah menumbuhkan kepribadian anak usia dini. Kedudukan instruktur PAUD yang sangat vital bagi perkembangan remaja di masa depan merupakan tugas tersendiri. Hal ini tercermin dari salah satu tanggung jawab guru untuk senantiasa memperhatikan perkembangan anak didiknya. Fungsi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap instruktur PAUD, khususnya fungsi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Sehingga pelatih memiliki posisi yang sangat esensial dalam menciptakan kemandirian anak sejak dini.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Kata kualitatif, menurut Denzin dalam Rulan Ahmadi, lebih menekankan pada proses dan makna yang tidak diteliti atau diukur secara akurat baik dari segi kuantitas, jumlah intensitas, maupun frekuensinya. Aspek realitas yang dibangun secara sosial, interaksi yang erat antara peneliti dan subjek penelitian, dan pembatasan situasional yang membentuk penyelidikan semuanya disorot oleh peneliti kualitatif.

Denam dan Linclon Dalam Rulam Ahmadi, mengklaim bahwa penelitian kualitatif bersifat multi-metode, menggabungkan pendekatan interpretatif dan naturalistik untuk masalah ini. Ini berarti peneliti kualitatif melihat objek dalam pengaturan alami mereka untuk lebih memahami atau menafsirkan peristiwa melalui lensa makna yang diberikan individu kepada mereka. Pendekatan kualitatif, menurut Patton dalam Rulam Ahmadi, digunakan untuk menyelidiki hal-hal yang terjadi secara spontan (alami) dalam situasi alamiah. Pentingnya sifat data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif, yaitu data alami, ditekankan oleh gagasan ini. Data alami ini terutama diperoleh melalui pernyataan langsung subjek penelitian. Patton dalam Rulan Ahmadi, menyoroti bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan individu dalam menanggapi serangkaian pertanyaan penelitian. Apa yang dikatakan orang

adalah sumber utama data kualitatif, baik yang dikumpulkan secara lisan melalui wawancara, secara tertulis melalui analisis dokumen, atau melalui tanggapan survei.<sup>6</sup>

Penelitian kualitatif dalam karya ini dirancang untuk mengidentifikasi sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan atas berbagai realitas yang disajikan, berdasarkan sudut pandang yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, penulis langsung mewawancarai peristiwa-peristiwa yang berhubungan langsung dengan Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak (TK) Kemala Bhyangkari 06 Gorontalo.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Moris dalam Amir Syamsudin, pengamatan adalah tindakan merekam suatu gejala/kejadian dengan menggunakan alat atau perangkat untuk merekam/merekam untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Akibatnya, pengamat mengumpulkan data melalui hubungan langsung dengan individu yang diamati menggunakan kelima indera. Semua kejadian/gejala yang diamati harus disaksikan langsung oleh pengamat.<sup>7</sup>

Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhyangkari 06 Gorontalo.

#### 2. Teknik wawancara

Dalam proses pengumpulan informasi, wawancara adalah prosedur di mana subjek dan peneliti berinteraksi dalam lingkungan tertentu. Data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian oleh peneliti berupa informasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan informasi

---

<sup>6</sup> Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

<sup>7</sup> Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>.

lain yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian peneliti. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akan dijadikan data, dan data tersebut diperlukan untuk membuat formulasi penelitian yang sebaik mungkin.<sup>8</sup>

Pengumpulan data melalui wawancara ini penulis lakukan kepada kepala sekolah, guru TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo dan orangtua murid. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari subjek penelitian, tentang kondisi sekolah secara umum, materi, metode, dan pelaksanaan pengajaran serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini, bentuk-bentuk kemandirian apa yang dilakukan oleh guru TK Kemala Bhyangkari untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Selain itu juga mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Sugiyono dalam Suci Arischa, bisa berbentuk teks, foto, atau karya raksasa. Dokumentasi adalah pencarian data tentang objek atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda, menurut Arikunto dalam Suci Arischa.

Akibatnya, dokumentasi adalah sesuatu yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai media cetak dan mendiskusikan sumber-sumber yang akan diselidiki.<sup>9</sup> Alat penelitian menurut Gulo dalam Thalha Alhamid dan Budur Anufia adalah aturan tertulis untuk wawancara, observasi, atau daftar pertanyaan yang dibuat untuk mengumpulkan data. Tergantung pada prosedurnya, instrumen tersebut disebut sebagai pedoman observasi, pedoman wawancara, atau angket dan dokumentasi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara. Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1099/779>.

<sup>9</sup> Suci Arischa, "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau* 6, no. Edisi 1 Januari-Juni 2019 (2019): 1–15, <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>.

<sup>10</sup> Thalha Alhamid dan Budar Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data," 2019, <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/>.

Penulis yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan menginterpretasikan data menjadi temuan laporan penelitian, merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sebagai instrumen, penulis harus mampu menganalisis data. Akibatnya, item berikut digunakan dalam studi lapangan ini: buku catatan, pena, kamera, alat perekam, dan daftar pertanyaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemandirian merupakan sikap yang harus ditanamkan pada anak, dan pembiasaan diperlukan sejak dini agar dapat menanamkan sifat mandiri pada anak. Menanamkan sifat mandiri pada anak merupakan proses panjang yang harus dilakukan berulang-ulang dan terus menerus. . Kemandirian harus ditanamkan pada anak karena akan membantu perkembangan mereka. Kemandirian pada anak akan memungkinkan mereka untuk melakukan sesuatu sendiri dan bersosialisasi dengan orang lain. Memberi anak-anak praktik mandiri sejak usia dini akan memungkinkan mereka membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo.

Berdasarkan pendapat informan, diperoleh gambaran secara garis besar bahwa kemandirian anak didik di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo adalah mandiri dalam kemampuan fisik (mampu melepas dan memakai sepatu sendiri), percaya diri (anak mampu tampil di depan kelas dan mengerjakan tugas sendiri), bertanggung jawab (anak mampu merapikan permainan sendiri), disiplin (anak datang ke sekolah tepat waktu), pandai bergaul (anak tidak mengganggu temannya saat bermain dan anak senang membantu temannya), mau berbagi (anak senang berbagi makanan pada temannya), dan mengendalikan emosi (anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua di sekolah) semua itu dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan setiap hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa gambaran kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

1. Bertanggung jawab
2. Mandiri

Salah satu tugas guru yang paling penting dan mendesak, tak terkecuali di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, adalah membantu siswa membangun kemandiriannya. Di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, pengajar berperan sebagai pembimbing bagi siswa, mengarahkan dan mendampingi siswa dalam perkembangan dan pertumbuhannya, serta dalam pengembangan kemandiriannya. Guru dalam mengembangkan kemandirian anak didik di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yaitu dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh guru kepada anak didik, karena untuk menerapkan kemandirian pada anak harus dimulai dari guru terlebih dahulu pemberian nasihat dan pujian serta perhatian harus diberikan kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam mengembangkan kemandirian anak didik di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yaitu dengan memberikan pembiasaan kepada anak didik yaitu, anak datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri, menyimpan sepatu di rak sepatu, menyimpan tas di loker dengan sendiri, serta membereskan mainan ketika sudah digunakan. Ketika anak-anak pertama kali belajar mandiri, guru fokus mengajari mereka kebiasaan rutin yang bisa mereka lakukan di sekolah. Dimulai dengan datang tepat waktu, orang tua hanya mengantar anak ke depan kelas, kemudian pulang dan menjemput mereka ketika sudah waktunya berangkat, mengajari anak berpenampilan rapi, mengajarkan tanggung jawab, menunjukkan penghargaan kepada anak, ajari anak untuk memecahkan masalah sederhana dan berikan kasih sayang, kejar anak untuk mengantri, buang sampah pada tempatnya, ajari anak untuk berbagi dengan teman yang lain, dan kejar anak untuk membersihkan peralatan bermain setelah selesai menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo dapat dilihat pada table di bawah ini.

1. Pembiasaan
2. Penguatan Mental
3. Pemberian Contoh

Meskipun peran guru dalam membangun kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo telah dilaksanakan dengan baik, namun tidak terlepas dari variabel pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak. Salah satu faktor pendukung kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yang dikemukakan oleh ibu Siska Anatasya S. Polapa yaitu dengan adanya dukungan dari orangtua.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa dukungan orang tua merupakan komponen kunci dalam memperoleh kemandirian siswa di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, sehingga lebih mudah untuk membangun kemandirian anak usia dini. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak didik di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal dari dalam diri anak dan faktor eksternal seperti lingkungan sekitar dan orang tua yaitu kurangnya pembiasaan merupakan faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Faktor pendukung: Dukungan orang tua
2. Faktor penghambat terbagi atas dua yaitu factor internal dan eksternal

Faktor penghambat yaitu internal dan eksternal, internal yang berada pada diri anak seperti karakter anak yang berbeda-beda. Eksternal seperti lingkungan sekitar dan kurangnya pembiasaan dan latihan di rumah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Gambaran kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo adalah mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, menyimpan sepatu di rak sepatu sendiri, makan sendiri, merapikan mainan sendiri, datang ke sekolah tepat waktu, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri, menyimpan peralatan tulis sendiri, menyelesaikan tugas sendiri, mau mengantri, tidak mengganggu temannya saat bermain, berpakaian rapi, dan suka berbagi kepada temannya.
2. Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yaitu sudah cukup baik sebagai fasilitator, teladan dan motivator. Guru berperan sebagai fasilitator dan memfasilitasi semua peralatan yang digunakan dalam kegiatan kemandirian. Peran selanjutnya yang dilakukan guru yakni menjadi teladan. Guru selalu datang lebih awal setiap pagi, menyambut anak di depan kelas, menyimpan sepatu pada tempatnya dengan rapi, membersihkan ruang kelas, membuang sampah ke tempatnya, merapikan alat tulis setelah digunakan. Guru selalu memberikan motivasi kepada anak agar mau melakukan kegiatan kemandirian. Pemberian kata-kata pujian yang membangun minat anak selalu mandiri. Hal ini juga dibuktikan dengan penanaman bentuk kemandirian yang dilakukan guru kepada anak sudah cukup baik. Guru selalu menyesuaikan penggunaan bentuk kemandirian dengan situasi dan kondisi pada saat kegiatan mandiri sedang dilakukan melalui berbagai cara yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan pujian, perhatian dan kasih sayang.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yaitu faktor pendukung dari orangtua merupakan salah satu keberhasilan anak, dimana orangtua diharapkan saling memahami dan mengerti dalam membiasakan dan melatih anaknya di rumah. Faktor penghambat yaitu internal dan eksternal, internal yang berada pada diri anak seperti karakter anak yang berbeda-beda. Eksternal seperti lingkungan sekitar dan kurangnya pembiasaan dan latihan di rumah. Solusi yang dilakukan adalah mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang membuat anak senang melakukan kemandirian, menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dalam menerapkan kemandirian pada anak. Meningkatkan kedekatan dan keterbukaan dalam berkomunikasi antara guru dan anak didik, perlu dukungan dan perhatian orangtua serta meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Edi Sulis Purwanto. "Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Rahman Papingan Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Muhamad Aqshadigrama. "Integrasi Empat Pilar Unesco Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," 2018. <https://radarjogja.jawapos.com/opini/65731577/integrasi-empat-pilar-unesco-dalam-sistem-pendidikan-indonesia>.
- Nur Arsiyah. "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Tunas Muda IIKKT Palmerah." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Rosaliza, Mita. "Wawancara. Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1099/779>.
- Rulan Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sigit Dwi Laksana. "Intergasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam." *Al-Idarah, Jurnal Kependidikan Islam* 06, no. 01 (2016): 46–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>.
- Suci Arischa. "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan

***Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini....***  
***Yuni B. Indak, Wiwik Pratiwi***

Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau* 6, no. Edisi 1 Januari-Juni 2019 (2019): 1–15.  
<http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>.

Syamsudin, Amir. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>.

Thalha Alhamid dan Budar Anufia. “Instrumen Pengumpulan Data,” 2019.  
<https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/>.